

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	22
Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman	33
Gambar 4.3 Tahapan produksi.....	55
Gambar 4.4 Jadwal Produksi Bandung Philharmonic.....	65
Gambar 4.5 Urutan Logistik Acara.....	66
Gambar 4.6 Denah Konser Enigma.....	68
Gambar 4.7 Rencana Panggung dan Panel Akustik.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bandung Philharmonic adalah sebuah simfoni orkestra profesional yang menjadi tonggak standar bermusik instrumen di Bandung dengan penyajian karya yang bervariasi, dari *masterpiece* musik klasik sampai karya komponis-komponis Nusantara.

Bandung Philharmonic didirikan atas dasar keinginan dari empat musikus di Bandung yang bercita-cita agar Bandung memiliki kelompok simfoni orkestra profesional seperti di New York, Los Angeles, dan Singapura (<https://seleb.tempo.co/read/735643/empat-musikus-muda-merintis-bandung-philharmonic>).

Terhitung dari awal didirikan pada tahun 2016 Bandung Philharmonic sudah menggelar tiga konser perdananya pada tahun 2016 pada bulan Januari, April, dan September. Pada tahun 2017 Bandung Philharmonic sudah menggelar konser pembuka pada bulan Januari di Taman Budaya Jawa Barat, pada bulan April diselenggarakan di Gedong Sabilulungan Soreang Kab. Bandung Barat dan pada bulan September di Taman Budaya Jawa Barat.

Pada konser perdana di Tahun 2016 Bandung Philharmonic sukses mendapat respon positif dari walikota Bandung, Ridwan Kamil. Menurut Ridwan Kamil, Bandung Philharmonic telah memberikan warna tersendiri untuk sebuah musik di Kota Bandung. Ridwan Kamil berpendapat bahwa saat ini Bandung sudah memiliki orkestra profesional yang dibuat oleh pemuda - pemudi Kota Bandung, serta menunjukkan pada masyarakat bahwa musik klasik dapat dinikmati oleh semua kalangan.

1.2 Profil Perusahaan

Bandung Philharmonic sebuah simfoni orkestra profesional yang menjadi tonggak standar bermusik instrumen di Bandung dengan penyajian karya yang

bervariasi, dari masterpiece musik klasik sampai karya komponis – komponis Nusantara. Saat ini pun Bandung Philharmonic sudah memiliki struktur manajemen yang berdiri pada Desember 2016 dengan Visi dan Misi sebagai berikut:

Visi

“Menjadi komunitas pegiat musik yang dijiwai semangat harmoni antar perbedaan, dalam rangka meningkatkan martabat dan peradaban batin manusia melalui dialog antar kekayaan musikal internasional dan khasanah lokal.”

Misi

1. Mengadakan pertunjukan karya-karya musik yang bermutu tinggi guna memperluas dan memperdalam wawasan keadaban dan kemanusiaan.
2. Meningkatkan keahlian dan apresiasi musik ke taraf internasional sehingga empati kemanusiaan universal tumbuh dan berkembang.
3. Menggali kekayaan khasanah musik lokal dan membawanya ke dalam persatuan musik global demi mengangkat martabat manusia.

1.3 Susunan manajemen Bandung Philharmonic :

Executive Director	: Airin Efferin
Financial Manager	: Ronny Gunawan
Humas	: Kenny Dewi Kanasari Frances Bowden Affandy
General Secretary	: Johannes Widi Ardea Rema Sikhar
Personel Manager	: Putu Sandra Kusuma
Librarian	: Febriana Yosephine

Sistematika Manajemen Konser Bandung Philharmonic :

1. Pemilihan lokasi latihan dan konser serta penetapan waktu
2. Pembagian lagu ke pemain
3. Pembagian tugas kepada staf
4. Penetapan jadwal latihan
5. Penjemputan pemain Internasional

6. Persiapan proses latihan
7. Latihan
8. Persiapan konser (kebutuhan pemain, konduktor, tamu/artis)
9. Penyediaan fasilitas konser
10. Penetapan susunan acara
11. Proses pengangkutan fasilitas ke tempat konser
12. Konser (manajemen pertunjukan)
13. Proses pengembalian fasilitas dari tempat konser

1.4 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung memiliki sejarah yang tidak dapat dipisahkan oleh musik. Dalam arti kota ini memiliki banyak seniman yang memberikan banyak kontribusi untuk musik Indonesia. Seniman musik yang berasal dari Kota Bandung ini memiliki tingkatan yang beragam, dari seniman bertaraf lokal, nasional, hingga internasional. Banyak penyanyi atau kelompok musik yang memulai berkarir di Bandung sebagai kota pertama sebelum dikenal di Indonesia dan dunia. Kota Bandung adalah kota kreatif yang telah diakui dunia. Pada tahun 2015, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengumumkan Kota Bandung tercatat sebagai salah satu dalam jaringan kota kreatif UNESCO *Creative Cities Network*. Pengakuan oleh UNESCO ini juga menggambarkan bahwa selama ini Bandung selalu menghasilkan kreasi dan inovasi. Selain di bidang desain, kreasi dan inovasi yang dihasilkan ada pada bidang musik. Kreativitas bermusik musisi Bandung ini tidak ada campur tangan dari pemerintah, namun karena tingkat kreativitas yang dimiliki musisi Bandung ini cukup tinggi, sehingga tidak hanya terkenal namun juga berkualitas (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/12/bandung-masuk-dalam-jaringan-kota-kreatif-unesco>).

Bandung memiliki segmentasi musik yang lengkap, dari musik yang idealis hingga yang berorientasi pada industri. Pertunjukan musik yang disajikan di Kota Bandung hampir berlangsung setiap hari, mulai dari pertunjukan kelas dunia hingga kelas komunitas. Jenis kegiatan yang berlangsung di Kota Bandung adalah dimulai

dari pentas seni di sekolah, hingga pertunjukan musik kelas dunia. Pada masa kolonial Belanda awal abad ke-20, musik orkes selalu digelar pada malam minggu. Pertunjukan musik orkes ini diselenggarakan di sebuah bangunan di tengah Taman Merdeka (*Pieter Park*) Kota Bandung. Menurut sejarah, musik klasik telah mencapai Indonesia sejak masa Hindia Belanda pada awal abad ke-18. Musik klasik pada saat itu hanya dinikmati oleh golongan orang kaya pemilik kebun perkebunan Belanda dan petugas di klub sosial elit dan *ballroom* seperti *Societeit Concordia* di Bandung. Namun pada saat ini masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan musik klasik. Indonesia saat ini sudah memiliki kelompok orkestra klasik sendiri, seperti di Jakarta ada Nusantara *Symphony Orchestra*, *Twilite Orchestra*, dan Jakarta *Chamber Orchestra* (http://simfonik.id/orkestra_indonesia.html).

Kelompok orkestra yang ada di Indonesia seperti Nusantara *Symphony Orchestra*, *Twilite Orchestra*, dan Jakarta *Chamber Orchestra* belum sepenuhnya dikelola secara profesional. Dalam arti tidak hanya dalam pergelaran musiknya saja, tetapi juga mampu menghidupi diri melalui aktivitasnya dari waktu ke waktu. Profesional juga berarti diperlukan adanya sistem patronasi secara berkelanjutan, agar pengelolaannya mampu membiayai berbagai aktivitas organisasi dan kesejahteraan para musisi pendukungnya. Selain itu, kelompok orkestra yang ada di Indonesia ini didapat dari seleksi yang tidak begitu ketat. Dalam arti, banyak pemain yang sebenarnya belum layak menjadi pemain orkestra. Hal ini memperkuat bahwa orkes simfoni yang profesional di Indonesia belum ada, walaupun orkes di Indonesia cukup banyak namun pemainnya itu-itu saja (Susilo Edhi, 2012).

Sama halnya seperti Jakarta, Kota Semarang juga memiliki beberapa kelompok orkestra, salah satunya yaitu Surya Vista Orchestra. Orkestra yang didirikan pada 23 Januari 1999 ini adalah kelompok orkestra yang mampu bertahan kurang lebih Sembilan belas tahun di bidang musik pertunjukan di Indonesia khususnya *wedding*. Meskipun Surya Vista Orchestra tidak sebesar *Twilite Orchestra*, ternyata Surya Vista Orchestra dapat bertahan hingga sekarang. Surya Vista Orchestra dapat bertahan karena didukung oleh manajemen yang baik. Walaupun pemilik Surya Vista Orchestra tidak memiliki latar belakang pendidikan khususnya di bidang

manajemen tetapi dia dapat mengembangkan usahanya hingga belasan tahun (Alfiro, 2014).

Saat ini Bandung sudah memiliki kelompok orkestra sendiri, yaitu Bandung Philharmonic. Bandung Philharmonic adalah sebuah simfoni orkestra profesional dengan penyajian karya yang bervariasi, dari *masterpiece* musik klasik sampai karya komponis-komponis Nusantara. Bandung Philharmonic memiliki struktur organisasi yang jelas, termasuk di dalamnya direktur artistik. Inisiatif Bandung Philharmonic untuk membentuk sebuah orkestra adalah dengan menggunakan mekanisme baru untuk sebuah orkestra profesional di Indonesia, yaitu mekanisme audisi terbuka untuk para pemain, *concertmaster*, dan *principal* (<https://seleb.tempo.co/read/735643/empat-musikus-muda-merintis-bandung-philharmonic>). Mekanisme baru yang ada di Bandung Philharmonic ini seperti mengisi kekurangan yang ada pada kelompok orkestra sebelumnya, bahwa belum ada kelompok orkestra yang profesional di Indonesia sesuai dengan yang dituliskan oleh Susilo pada penelitiannya yang berjudul *Aktivitas dan Perkembangan Orkes Simfoni Jakarta*.

Bandung Philharmonic didirikan oleh empat musikus muda di Bandung dengan tujuan membangun mimpi, budaya, dan sumber daya manusia Indonesia melalui simfoni orkestra berstandar internasional sebagai bentuk pengabdian mereka terhadap musik di kota Bandung (<http://www.bandungphilharmonic.web.id/>). Mereka bercita-cita Bandung memiliki kelompok simfoni orkestra profesional seperti di New York, Los Angeles, dan Singapura. Profesional tersebut berarti meliputi sistem manajemen, termasuk proses audisi para pemain, karna kelompok orkestra ini diisi oleh para pemain tetap agar mudah berkembang (<https://seleb.tempo.co/read/735643/empat-musikus-muda-merintis-bandung-philharmonic>). Bandung Philharmonic memiliki beberapa program rutin setiap tahunnya, termasuk mengadakan konser (<http://www.bandungphilharmonic.web.id/>). Pada Tahun 2016, Bandung Philharmonic sukses menggelar konser pertamanya. Selanjutnya, setiap penyelenggaraan konser Bandung Philharmonic selalu mengundang animo penonton yang besar sampai Tahun 2018 ini (<http://www.pikiran-rakyat.com/seni->

budaya/2017/08/31/bandung-philharmonic-siapkan-konser-simfoni-ke-3-408501).

Padahal dari segi fasilitasnya Kota Bandung tidak memiliki kualitas gedung pertunjukan yang tepat untuk pertunjukan konser orkestra berstandar internasional, baik dari kualitas suara maupun kapasitas penonton. Selain itu, mengelola dan menyelenggarakan pertunjukan konser orkestra bukan hal yang mudah, berbicara mengenai seni pertunjukan pasti tidak lepas dari pengelolaannya yang meliputi: struktur organisasi, sistem manajemen, serta kepemimpinan (Epipeni, 2015). Melihat fenomena yang ada, semakin menguatkan bahwa untuk dapat menggelar pertunjukan konser orkestra yang profesional dibutuhkan sistem manajemen yang baik. Melalui manajemen, sebuah tujuan dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, hingga pasca kegiatan/konser. Sebelum sampai pada tahap perencanaan, ada beberapa keputusan yang harus ditetapkan agar dapat menggelar pertunjukan konser sesuai yang diharapkan. Penetapan keputusan ini merupakan proses dari manajemen operasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, semakin menguatkan bahwa penelitian terhadap manajemen operasional merupakan sesuatu yang penting dilakukan dan diharapkan dengan adanya penelitian tentang "Analisis Manajemen Operasional Bandung Philharmonic" dapat memberikan solusi permasalahan yang terjadi serta memberikan kontribusi secara umum bagi bidang ilmu manajemen.

1.5 Perumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian karena merupakan rumusan yang menanyakan suatu kejadian atau fenomena yang ada. Rumusan masalah berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variable atau lebih. Dalam penelitian ini penulis tidak membuat perbandingan variable itu dengan variable lain, dan mencari hubungan variable itu dengan variable lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kondisi manajemen operasional yang diterapkan pada Bandung Philharmonic.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sistem manajemen operasional pada Bandung Philharmonic?
2. Bagaimana alur kerja operasional Bandung Philharmonic?
3. Bagaimana rekomendasi rancangan manajemen operasional Bandung Philharmonic?

1.7 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem manajemen operasional pada Bandung Philharmonic.
2. Untuk mengetahui alur kerja operasional Bandung Philharmonic.
3. Memberikan rekomendasi manajemen operasional Bandung Philharmonic.

1.8 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini untuk merubah dan memberikan rekomendasi manajemen operasional yang seharusnya pada Bandung Philharmonic, merubah paradigma yang ada di lingkungan orkestra dan memberi warna baru pada orkestra di Indonesia khususnya di Kota Bandung bahwa dengan adanya manajemen operasional dapat sangat membantu berjalannya orkestra.

1.8.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu manajemen operasional khususnya sistem dan alur kerja yang diterapkan pada orkestra. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi dalam untuk mengadakan penelitian serupa.

1.8.2 Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pengelola orkestra dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

1.9 Ruang Lingkup Penelitian

Dari berbagai kegiatan Bandung Philharmonic yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi manajemen operasional Bandung Philharmonic.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah menggunakan metode dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dapat membahas lebih langsung di lapangan. Karena hanya mewakili satu kasus, hasil penelitian tidak dapat di generalisasi pada populasi yang besar (Denzin, 2009: 313).

1.9.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di kantor Yayasan Bandung Philharmonic yang beralamat di Jalan Pungkur no 142, Bandung

1.9.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 13 September 2017 sampai dengan waktu yang telah ditentukan, selama 6 bulan.

1.10 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II. terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran. Bab III metode penelitian, karakteristik lingkup penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data dan sumber data, validitas, teknik analisis data. Bab IV terdiri dari hasil, analisis dan pembahasan. Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori-Teori Terkait Penelitian dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur akan timbul masalah, proses, dan pertanyaan tentang yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur, dan apa tujuan pengaturan tersebut. “Manajemen juga sebagai pengarahan menggerakkan sekelompok orang dan fasilitas dalam usaha untuk mencapai tujuan tertentu.” (Kosasih dan Soewedo, 2009).

Manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien. (George R. Terry, 1977).

Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Dalam organisasi, terdapat dua kelompok besar manusia, yaitu para karyawan yang bertugas melaksanakan kegiatan – kegiatan operasional dan kelompok pimpinan yang terdiri atas pimpinan tinggi (*top management*), pimpinan menengah (*middle management*), dan pimpinan rendah (*lower management*). Kedua kelompok tersebut harus bekerja sama dan menjalankan jabatan sesuai dengan fungsinya yang dilandasi oleh pedoman kerja dan sasaran (visi, misi dan sasaran mutu) yang telah disepakati.

Manajemen merupakan salah satu unsur penting yang menunjang keberhasilan organisasi seni pertunjukan. Namun permasalahan yang sering terjadi pada seni pertunjukan adalah pada sistem teknis, yaitu pada alokasi sumber daya, struktur organisasi, struktur penyajian, sistem manajerial, serta sistem kepemimpinannya (Epipeni, 2015).

Ada empat aspek fungsional manajemen yang harus diperhatikan agar sesuai dengan lingkup manajemen, yaitu manajemen produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Manajemen produksi mencakup perencanaan hingga operasional suatu kegiatan. Pemasaran merupakan Suatu kegiatan terencana untuk mendatangkan penonton. Sumber daya manusia mencakup personalia yang merencanakan hingga menjalankan kegiatan. Keuangan menyangkut pengelolaan keuangan yang baik.

Dalam mengelola pertunjukan secara kronologis dapat dibagi tiga tahap, yaitu:

1. Pra Produksi
2. Produksi
3. Pasca Produksi

Pra produksi merupakan tingkat perencanaan, produksi adalah saat kegiatan dilangsungkan, dan pasca produksi adalah kegiatan setelah kegiatan utama dilaksanakan.

Perencanaan adalah langkah awal dalam merancang kegiatan, ada tiga tingkatan manajemen dalam merencanakan kegiatan program seni, yaitu (1) Perencanaan Kebijakan Dasar, (2) Perencanaan Program, (3) Perencanaan Operasional (Sal Murgiyanto, 1985:53).

Perencanaan Kebijakan Dasar (*Policy Planning*) adalah perencanaan yang memuat tentang garis besar kebijaksanaan seluruh kegiatan organisasi. Perencanaan Operasional merupakan perencanaan pada tingkat terakhir. Perencanaan ini dibuat oleh pimpinan tingkat menengah untuk melaksanakan program kerja.

2.1.2 Manajemen Event

Manajemen event dapat didefinisikan sebagai mengorganisir sebuah event yang dikelola secara profesional, sistematis, efisien dan efektif yang kegiatannya meliputi dari konsep sampai dengan pelaksanaan hingga pengawasan.

Manajemen event adalah kegiatan profesional mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni. Dan bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat

desain event, melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah event (Goldblatt, 2002).

Bagian dari ilmu manajemen yang merancang dan mengembangkan suatu kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan masyarakat di satu lokasi dan melakukan beberapa aktivitas yang sudah diatur untuk mendapatkan informasi atau menyaksikan suatu kejadian (Kennedy, 2009:1).

Dengan kata lain peneliti menyimpulkan kegiatan profesional pada ilmu manajemen dalam mengorganisir sebuah event yang meliputi perencanaan konsep, pelaksanaan koordinasi, hingga pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah event.

Dalam event manajemen terdapat beberapa tahapan atau proses yang dilakukan oleh seorang manajer event yaitu :

- 1) Riset : Menentukan event berdasarkan observasi dari event sebelumnya.
- 2) Desain : Menentukan tujuan, sasaran, dan tema acara.
- 3) Rencana : Menyusun organisasi untuk setiap sumber daya manusia sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, menentukan tempat acara dan menentukan kebutuhan produksi.
- 4) Koordinasi : Melakukan komunikasi kerja internal dan eksternal.
- 5) Evaluasi : Melakukan evaluasi selama proses serta melaporkan hasil evaluasi dan membuat rekomendasi untuk keseluruhan jalannya event.

Selain hal tersebut pada titik pelaksanaan acara, beban kerja serta jumlah staff dan jumlah sumber daya akan meningkat, sehingga dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang untuk mengidentifikasi peralatan, fasilitas, dan layanan yang akan dibutuhkan pada masing-masing posisi. Tahap perencanaan dan persiapan ini membutuhkan Logistik sebagai pendukung keberhasilannya suatu acara untuk memastikan bahwa peralatan dan fasilitas tersebut sudah tiba dengan tepat waktu di tempat yang tepat dan dalam kondisi yang baik. Berbagai jenis acara membutuhkan jenis pendukung yang berbeda, namun Logistik untuk sebuah acara merupakan jenis pendukung yang penting jika dilihat berdasarkan fungsinya.

Berikut adalah fungsi logistik dan persediaan pada manajemen event menurut Anton Shone:

1. Pemeriksaan gedung
2. Proses penyimpanan, penyaluran, dan pemeliharaan serta pengembalian terhadap barang dan peralatan yang digunakan pada acara
3. Penentuan jadwal / rundown acara
4. Persediaan, transport, dan distribusi
5. Desain dan layout panggung
6. Pencahayaan
7. Suara dan komunikasi
8. Pembersihan

2.1.3 Manajemen Operasional

Manajemen operasional adalah pembelajaran dari suatu organisasi dimana kita diharuskan untuk mengerti, menjelaskan, menebak, serta merubah suatu organisasi dan pengaruh strategi dari proses transformasi atau perubahan. Dengan kata lain, manajemen operasional merupakan efektifitas dan efisiensi manajemen dari suatu proses perubahan atau transformasi. “Manajemen operasional dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan sebuah barang, jasa dan kobinasinya.” (Herjanto, 2007:2). Ada juga pendapat dari Heizer dan Render dalam bukunya, yang mendefinisikan bahwa manajemen operasional merupakan serangkaian aktivitas yang menciptakan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah masukan menjadi hasil. Dalam sebuah organisasi yang tidak menciptakan sebuah barang atau produk yang berwujud, hal itu disebut menjadi aktivitas jasa. Namun terlepas dari produk barang atau jasa, aktivitas produksi yang berlangsung dalam organisasi disebut sebagai operasi, atau manajemen operasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen operasional pada prinsipnya lebih fokus terhadap penghasilan produk atau jasa, mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan fungsi operasi dan sistem transformasi, dan menimbangkan pengambilan keputusan dari fungsi operasi.

Pengoperasian sistem produksi dan operasional:

1. Menyusun rencana produk dan operasional yang dilakukan pada Bandung Philharmonic seperti merencanakan karya apa saja yang akan dimainkan,